

Pengaruh Pertumbuhan Sektor Pertanian Dan Industri Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Selatan

Ilyas L

IAI DDI Sidenreng Rappang

E-mail: ilyaslagoni7@gmail.com

Abstract

Kemiskinan merupakan permasalahan pembangunan yang hingga kini masih menjadi tantangan utama di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Sulawesi Selatan. Upaya penanggulangan kemiskinan tidak dapat dilepaskan dari peran sektor-sektor ekonomi utama yang menjadi penggerak pertumbuhan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor pertanian dipandang memiliki peran strategis karena menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk miskin, khususnya di wilayah perdesaan. Sementara itu, sektor industri berperan penting dalam mendorong transformasi struktural ekonomi melalui penciptaan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2024 dan Metode Penelitian: Penelitian menggunakan data panel dari 24 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis dilakukan dengan menggunakan model Regresi Data Panel Fixed Effect. Variabel yang digunakan meliputi tingkat kemiskinan (variabel dependen), pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian, pertumbuhan nilai tambah sektor industri, dan variabel kontrol berupa pertumbuhan pendapatan per kapita serta tingkat pendidikan rata-rata. Variabel utama yang dianalisis meliputi tingkat pertumbuhan sektor pertanian, pertumbuhan sektor industri, dan tingkat kemiskinan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi untuk menguji secara empiris pengaruh masing-masing sektor terhadap penurunan kemiskinan. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri berkontribusi terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi yang lebih efektif, berorientasi pada pemerataan, dan berpihak pada kelompok masyarakat miskin. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian akademik terkait hubungan antara pertumbuhan sektoral dan kemiskinan di tingkat regional.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pertanian, Sektor Industri, Kemiskinan

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan yang bersifat multidimensional dan hingga saat ini masih menjadi agenda utama dalam perumusan kebijakan ekonomi, baik di tingkat global, nasional, maupun

regional. Secara makro, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja yang layak. Dalam konteks pembangunan ekonomi, keberhasilan suatu wilayah tidak semata-mata diukur dari tingginya laju pertumbuhan ekonomi, melainkan juga dari sejauh mana pertumbuhan tersebut mampu menciptakan pemerataan kesejahteraan dan menurunkan tingkat kemiskinan secara berkelanjutan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, kemiskinan masih menjadi tantangan struktural yang erat kaitannya dengan karakteristik sektor-sektor ekonomi utama. Struktur perekonomian Indonesia yang ditopang oleh sektor pertanian, industri, dan jasa menempatkan sektor pertanian dan industri sebagai motor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai sarana strategis untuk menyerap tenaga kerja. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari sektor-sektor tersebut tidak secara otomatis berdampak pada penurunan kemiskinan apabila tidak diikuti dengan distribusi manfaat yang merata dan peningkatan produktivitas masyarakat berpendapatan rendah.

Secara nasional, sektor pertanian memiliki peran historis dan strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor ini menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk miskin, khususnya di wilayah perdesaan. Pertumbuhan sektor pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta menjaga stabilitas harga pangan. Dengan demikian, dinamika pertumbuhan sektor pertanian memiliki implikasi langsung terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin. Namun, tantangan yang dihadapi sektor pertanian seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan akses teknologi, serta ketimpangan penguasaan lahan sering kali menghambat optimalisasi perannya dalam penanggulangan kemiskinan.

Di sisi lain, sektor industri dipandang sebagai penggerak transformasi struktural ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Pertumbuhan sektor industri berpotensi menciptakan lapangan kerja non-pertanian, meningkatkan upah tenaga kerja, serta mendorong diversifikasi sumber pendapatan masyarakat. Industrialisasi yang inklusif diharapkan mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan rendah hingga menengah, sehingga memberikan peluang keluar dari perangkap kemiskinan. Akan tetapi, apabila pertumbuhan industri bersifat padat modal dan kurang menyerap tenaga kerja lokal, maka kontribusinya terhadap penurunan kemiskinan dapat menjadi terbatas.

Dalam konteks pembangunan daerah, hubungan antara pertumbuhan

sektor pertanian dan industri dengan penurunan kemiskinan menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji. Setiap daerah memiliki karakteristik ekonomi, sosial, dan geografis yang berbeda, sehingga dampak pertumbuhan sektoral terhadap kemiskinan tidak selalu seragam. Oleh karena itu, analisis pada tingkat regional menjadi penting untuk memahami efektivitas sektor-sektor ekonomi tertentu dalam menurunkan kemiskinan secara empiris.(de Janvry & Sadoulet, 2010)

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan peran ekonomi yang signifikan di kawasan Indonesia Timur. Perekonomian Sulawesi Selatan ditopang oleh sektor pertanian sebagai basis ekonomi tradisional, serta sektor industri yang terus berkembang seiring dengan proses urbanisasi dan pembangunan infrastruktur. Sektor pertanian di provinsi ini mencakup subsektor tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat perdesaan. Sementara itu, sektor industri, khususnya industri pengolahan, berperan dalam meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan memperluas kesempatan kerja di wilayah perkotaan maupun peri-urban.

Meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar, Sulawesi Selatan masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang relatif persisten. Distribusi kemiskinan antara wilayah perkotaan dan perdesaan menunjukkan adanya kesenjangan yang mencerminkan perbedaan struktur ekonomi dan akses terhadap sumber daya produktif. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri yang terjadi selama ini benar-benar mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan.

Secara teoritis, pertumbuhan sektor pertanian diharapkan memiliki efek langsung terhadap penurunan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan petani dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan. Sementara itu, pertumbuhan sektor industri diharapkan memberikan efek tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan upah, serta keterkaitan ke belakang dan ke depan dengan sektor pertanian. Namun, dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas tenaga kerja, kebijakan pembangunan daerah, tingkat investasi, serta integrasi antar sektor ekonomi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan sektor pertanian dan industri terhadap kemiskinan dapat bervariasi antar wilayah dan periode waktu. Perbedaan hasil temuan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih spesifik dan kontekstual, khususnya di daerah-daerah yang memiliki karakteristik ekonomi unik seperti Provinsi Sulawesi

Selatan. Analisis yang terfokus pada level provinsi diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai peran masing-masing sektor dalam menurunkan kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur mengenai hubungan pertumbuhan sektoral dan kemiskinan di tingkat regional. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi praktis bagi perumusan kebijakan pembangunan daerah, khususnya dalam menentukan prioritas sektor ekonomi yang efektif dan inklusif dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan berkeadilan..

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan sekadar mengukur hubungan statistik antara pertumbuhan sektor pertanian, sektor industri, dan kemiskinan, melainkan memahami proses, makna, pengalaman, serta mekanisme sosial-ekonomi yang menjelaskan bagaimana pertumbuhan sektoral dapat memengaruhi kehidupan rumah tangga miskin. Dalam pendekatan kualitatif, realitas pembangunan dipahami sebagai fenomena yang kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan, struktur ekonomi, kelembagaan pasar, serta pengalaman aktor lokal (Creswell & Creswell, 2018; Miles et al., 2019).

Lokasi kajian difokuskan pada Provinsi Sulawesi Selatan dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki kontribusi pertanian yang besar, basis komoditas pangan dan perikanan yang kuat, serta perkembangan industri pengolahan yang cukup signifikan. Sulawesi Selatan juga memiliki posisi strategis sebagai simpul ekonomi Kawasan Timur Indonesia, sehingga dinamika pertumbuhan pertanian dan industri di daerah ini relevan untuk dianalisis dalam kerangka penurunan kemiskinan regional. Data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2025 PDRB Sulawesi Selatan atas dasar harga konstan meningkat dari Rp396,14 triliun pada 2024 menjadi Rp417,63 triliun pada 2025, dengan pertumbuhan ekonomi 5,43 persen.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder dan rancangan

data primer. Data sekunder diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Sulawesi Selatan, publikasi BPS Indonesia, laporan World Bank, laporan FAO, laporan UNIDO, buku pembangunan ekonomi, serta artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Data primer dirancang melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang merepresentasikan pelaku dan pemangku kepentingan dalam hubungan pertanian, industri, dan kemiskinan. Informan yang disarankan meliputi pejabat perencanaan pembangunan daerah, dinas pertanian, dinas perindustrian, pelaku industri pengolahan pangan, petani kecil, buruh tani, pedagang hasil pertanian, pekerja industri, koperasi atau kelompok tani, serta rumah tangga penerima program pengentasan kemiskinan.

Teknik pengumpulan data primer yang direkomendasikan adalah wawancara mendalam. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa tema utama, yaitu perubahan pendapatan petani dan pekerja, akses terhadap pasar dan pembiayaan, dampak pertumbuhan industri pengolahan terhadap penyerapan tenaga kerja lokal, hambatan hilirisasi komoditas pertanian, kerentanan harga hasil panen, serta persepsi informan mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Dalam konteks artikel ini, temuan wawancara disajikan sebagai rancangan tematik yang harus diverifikasi melalui wawancara aktual sebelum naskah digunakan sebagai artikel empiris. Langkah ini penting agar integritas akademik tetap terjaga dan data yang disajikan tidak dianggap sebagai hasil lapangan yang belum dilakukan.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik. Tahapan analisis mencakup reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi hubungan antartema, dan penarikan kesimpulan. Data sekunder digunakan untuk memahami konteks makro, sedangkan data wawancara digunakan untuk menjelaskan mekanisme mikro dan pengalaman aktor lokal. Validitas data dapat diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari dokumen statistik, laporan kebijakan, artikel ilmiah, dan hasil wawancara. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi penting untuk memastikan bahwa interpretasi tidak hanya bertumpu pada satu jenis data, tetapi memperoleh dukungan dari berbagai sumber yang saling melengkapi (Braun & Clarke, 2021)..

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Pertumbuhan Sektor Pertanian di Sulawesi Selatan

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan masih menjadi tulang punggung ekonomi Sulawesi Selatan. Pada tahun 2025, nilai tambah sektor ini atas dasar harga berlaku mencapai Rp173,30 triliun atau sekitar 23,01 persen dari total perekonomian daerah. Komposisi internal sektor pertanian menunjukkan bahwa subkategori pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian menjadi kontributor terbesar dengan porsi 64,62 persen, diikuti perikanan sebesar 35,17 persen, sementara kehutanan dan penebangan kayu hanya memberi kontribusi 0,21 persen. Struktur ini menegaskan bahwa pertanian dalam arti luas di Sulawesi Selatan bukan hanya bertumpu pada tanaman pangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh perikanan, perkebunan, peternakan, dan aktivitas jasa pendukung pertanian.

Pertumbuhan sektor pertanian memiliki relevansi kuat terhadap penurunan kemiskinan karena sebagian besar penduduk miskin, terutama di wilayah perdesaan, masih bergantung pada kegiatan ekonomi berbasis lahan, hasil panen, perikanan, dan pekerjaan informal di sekitar rantai nilai pertanian. Pada tahun 2025, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan Sulawesi Selatan tumbuh 7,06 persen, meningkat dibandingkan 4,07 persen pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja produksi dan aktivitas subsektor pertanian. Namun, pengaruh pertumbuhan tersebut terhadap kemiskinan bergantung pada siapa yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan tersebut. Jika pertumbuhan terjadi karena kenaikan produksi komoditas yang dikuasai petani kecil, maka dampaknya terhadap pendapatan rumah tangga miskin lebih langsung. Sebaliknya, jika pertumbuhan didorong oleh pelaku besar, teknologi padat modal, atau kenaikan nilai tambah di tingkat perdagangan akhir, dampaknya terhadap petani kecil dapat menjadi terbatas (Ivanic & Martin, 2018; Restiatun et al., 2024).

Dalam konteks Sulawesi Selatan, sektor pertanian berperan sebagai sumber pendapatan utama bagi banyak rumah tangga perdesaan, tetapi masih menghadapi masalah struktural seperti kepemilikan lahan yang terbatas, fluktuasi harga hasil panen, ketergantungan pada tengkulak, keterbatasan irigasi, rendahnya akses teknologi, serta lemahnya posisi tawar petani dalam rantai pasok. Persoalan ini menyebabkan pertumbuhan output pertanian tidak selalu diikuti peningkatan kesejahteraan secara merata. Petani kecil dapat mengalami peningkatan produksi, tetapi pendapatannya tetap rendah apabila harga jual jatuh saat panen raya, biaya input meningkat, atau akses pasar dikuasai perantara. Karena itu, penurunan kemiskinan melalui pertanian tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan produksi, tetapi membutuhkan

kebijakan yang memperbaiki struktur distribusi nilai tambah (Arham, 2020; Boni et al., 2022).

Temuan tematik yang perlu diverifikasi melalui wawancara lapangan memperlihatkan bahwa pelaku pertanian cenderung memaknai pertumbuhan sektor pertanian bukan hanya dari besarnya produksi, tetapi dari kestabilan pendapatan. Bagi petani kecil, pertumbuhan dianggap bermakna apabila harga jual hasil panen stabil, biaya pupuk dan benih terjangkau, akses jalan tani membaik, serta pembeli tersedia tanpa mekanisme yang merugikan. Dengan demikian, pertumbuhan pertanian yang pro-poor harus memperhatikan empat aspek: produktivitas, harga, akses pasar, dan kelembagaan petani. Tanpa keempat aspek tersebut, pertumbuhan pertanian dapat bersifat semu dari perspektif rumah tangga miskin.

Peran Sektor Industri dalam Peningkatan Nilai Tambah dan Kesempatan Kerja

Sektor industri, khususnya industri pengolahan, merupakan jembatan penting antara pertanian primer dan ekonomi modern. Industri pengolahan memungkinkan komoditas pertanian tidak hanya dijual sebagai bahan mentah, tetapi diolah menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi. Di Sulawesi Selatan, industri makanan dan minuman menjadi subsektor dominan dalam industri pengolahan. BPS mencatat bahwa nilai tambah industri pengolahan meningkat dari Rp90,66 triliun pada 2024 menjadi Rp97,19 triliun pada 2025. Dari sisi pertumbuhan, industri pengolahan tumbuh 5,04 persen pada 2025, sedikit lebih tinggi dibandingkan 4,84 persen pada tahun sebelumnya. Industri makanan dan minuman menyumbang 60,49 persen terhadap nilai tambah industri pengolahan pada 2025.

Data tersebut menunjukkan bahwa basis industri Sulawesi Selatan sangat terkait dengan sektor pertanian, perikanan, dan pangan. Oleh karena itu, strategi industrialisasi daerah yang paling relevan bukan semata-mata membangun industri berat, melainkan memperkuat agroindustri, pengolahan pangan, pengolahan hasil perikanan, pengemasan, logistik dingin, dan industri kecil-menengah berbasis komoditas lokal. Keterhubungan antara pertanian dan industri ini sangat penting bagi penurunan kemiskinan karena dapat menciptakan pasar yang lebih pasti bagi petani, meningkatkan permintaan bahan baku lokal, membuka lapangan kerja non-pertanian, dan memperpanjang rantai nilai di daerah (UNIDO, 2020; World Bank, 2021).

Namun, kontribusi industri terhadap penurunan kemiskinan tidak selalu otomatis. Industri yang tumbuh cepat tetapi padat modal dapat meningkatkan PDRB tanpa menyerap banyak tenaga kerja miskin. Selain itu, apabila tenaga kerja lokal tidak memiliki keterampilan yang sesuai, peluang kerja industri dapat lebih banyak diisi oleh tenaga kerja terdidik dari luar kelompok miskin. Fenomena ini menjelaskan mengapa industrialisasi perlu dilihat bukan hanya dari pertumbuhan nilai tambah, tetapi juga dari kualitas dan inklusivitas pekerjaan yang diciptakan. Nanga dan Widjaja (2024) menegaskan bahwa transformasi struktural Indonesia berjalan tidak seimbang karena perubahan struktur PDRB sering lebih cepat daripada perubahan struktur tenaga kerja. Artinya, sektor modern dapat tumbuh, tetapi tenaga kerja miskin belum tentu berpindah secara produktif ke sektor tersebut.

Dalam konteks wawancara lapangan yang dirancang, pelaku industri pengolahan kemungkinan akan menekankan tiga hambatan utama. Pertama, pasokan bahan baku lokal sering belum seragam dari sisi kualitas, kuantitas, dan kontinuitas. Kedua, usaha kecil pengolahan menghadapi keterbatasan modal, teknologi, sertifikasi, dan akses pasar modern. Ketiga, biaya logistik dan infrastruktur pascapanen masih memengaruhi daya saing produk. Hambatan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan industri hanya dapat memperkuat penurunan kemiskinan apabila kebijakan industri terintegrasi dengan kebijakan pertanian, pelatihan tenaga kerja, pembiayaan UMKM, dan penguatan koperasi atau kelembagaan ekonomi lokal.

Hubungan Pertumbuhan Pertanian dan Industri terhadap Penurunan Kemiskinan

Hubungan antara pertumbuhan sektor pertanian, pertumbuhan industri, dan penurunan kemiskinan di Sulawesi Selatan dapat dipahami melalui konsep rantai transmisi kesejahteraan. Pada tahap pertama, pertumbuhan sektor pertanian meningkatkan produksi dan pendapatan primer masyarakat pedesaan. Pada tahap kedua, peningkatan produksi mendorong aktivitas perdagangan, pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan. Pada tahap ketiga, industri pengolahan meningkatkan nilai tambah, menciptakan pekerjaan, dan memperluas pasar. Pada tahap keempat, kenaikan pendapatan dan kesempatan kerja memperbaiki konsumsi rumah tangga, mengurangi kerentanan, dan menurunkan kemiskinan. Namun, rantai ini hanya bekerja efektif jika tidak terputus oleh ketimpangan akses, lemahnya posisi tawar produsen kecil,

rendahnya keterampilan tenaga kerja, dan konsentrasi keuntungan pada pelaku tertentu.

Penurunan kemiskinan Sulawesi Selatan menjadi 7,43 persen pada September 2025 menunjukkan adanya perbaikan kesejahteraan, tetapi data BPS juga menunjukkan bahwa kemiskinan perdesaan masih lebih tinggi daripada perkotaan. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah belum sepenuhnya merata secara spasial. Pertumbuhan pertanian dapat membantu menurunkan kemiskinan perdesaan, tetapi perlu didukung oleh hilirisasi dan diversifikasi pekerjaan agar rumah tangga miskin tidak hanya bergantung pada musim panen. Sementara itu, pertumbuhan industri dapat membantu menurunkan kemiskinan perkotaan dan pinggiran, tetapi harus diperluas ke wilayah produksi agar tidak hanya terkonsentrasi di pusat kota atau kawasan industri tertentu (Wulandari et al., 2022).

Secara kritis, dapat dikatakan bahwa pertanian dan industri memiliki peran yang saling melengkapi. Pertanian memberikan basis bahan baku, tenaga kerja, dan pendapatan awal bagi masyarakat perdesaan. Industri memberikan nilai tambah, pasar, teknologi, dan pekerjaan non-pertanian. Apabila keduanya berjalan sendiri-sendiri, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan akan terbatas. Pertanian tanpa industri membuat komoditas lokal rentan dijual murah sebagai bahan mentah. Industri tanpa pertanian lokal dapat tumbuh tetapi tidak memperkuat ekonomi petani. Oleh karena itu, strategi pembangunan Sulawesi Selatan seharusnya diarahkan pada integrasi pertanian-industri melalui agroindustri inklusif.

Gagasan agroindustri inklusif menempatkan petani, nelayan, UMKM, koperasi, dan industri pengolahan dalam satu ekosistem produksi. Dalam ekosistem ini, petani tidak hanya menjadi pemasok bahan baku, tetapi juga memperoleh dukungan teknologi, kontrak pembelian, pembiayaan, pelatihan mutu, dan akses informasi harga. Industri memperoleh pasokan bahan baku yang lebih stabil, sementara pemerintah daerah dapat memastikan bahwa proses industrialisasi tidak meminggirkan produsen kecil. Model ini sejalan dengan pandangan World Bank bahwa pertanian dan agribisnis tidak hanya memberi pangan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan melalui penciptaan pekerjaan di sepanjang rantai pasok, mulai dari produksi, pengolahan, transportasi, hingga perdagangan.

Hambatan Struktural dalam Penurunan Kemiskinan Berbasis Sektor

Meskipun pertumbuhan sektor pertanian dan industri memiliki potensi besar, terdapat sejumlah hambatan struktural yang perlu diperhatikan. Hambatan pertama adalah rendahnya produktivitas dan nilai tambah di tingkat produsen kecil. Banyak petani masih menjual produk dalam bentuk mentah karena keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen, gudang, pengolahan, dan informasi pasar. Akibatnya, bagian terbesar nilai tambah sering dinikmati oleh pelaku di hilir, bukan oleh produsen awal. Kondisi ini membuat pertumbuhan output pertanian belum tentu sebanding dengan peningkatan pendapatan petani miskin (Ruben et al., 2024).

Hambatan kedua adalah ketimpangan akses terhadap pembiayaan dan aset produktif. Rumah tangga miskin sering tidak memiliki agunan, riwayat kredit formal, atau kapasitas administrasi untuk mengakses pembiayaan usaha. Padahal, peningkatan produktivitas pertanian dan pengembangan industri kecil membutuhkan modal untuk membeli input, mesin sederhana, kemasan, sertifikasi, dan transportasi. Tanpa pembiayaan yang inklusif, rumah tangga miskin akan sulit naik kelas dari pekerja subsisten menjadi pelaku ekonomi produktif.

Hambatan ketiga adalah rendahnya keterampilan tenaga kerja. Pertumbuhan industri membutuhkan tenaga kerja yang mampu mengoperasikan mesin, menjaga standar mutu, memahami pengemasan, pemasaran digital, dan manajemen produksi. Apabila tenaga kerja miskin tidak mendapatkan pelatihan, maka pertumbuhan industri justru dapat menciptakan eksklusi baru. Dalam situasi ini, pekerjaan industri yang lebih baik akan diakses oleh kelompok berpendidikan, sementara kelompok miskin tetap bertahan di pekerjaan informal berupah rendah. Oleh karena itu, penurunan kemiskinan membutuhkan kebijakan pelatihan vokasional berbasis kebutuhan industri lokal.

Hambatan keempat adalah ketimpangan wilayah. Sulawesi Selatan memiliki pusat pertumbuhan seperti Makassar, Maros, Gowa, Parepare, dan beberapa kabupaten dengan basis perdagangan atau industri, tetapi wilayah perdesaan dan kepulauan masih menghadapi keterbatasan akses pasar dan infrastruktur. Jika investasi industri terkonsentrasi di wilayah perkotaan, maka penurunan kemiskinan perdesaan akan berjalan lambat. Karena itu, kebijakan pembangunan perlu memperkuat konektivitas antara sentra produksi pertanian

dan pusat pengolahan, bukan hanya memperbesar output industri di kawasan tertentu.

Hambatan kelima adalah kerentanan harga dan iklim. Petani dan nelayan sangat rentan terhadap perubahan cuaca, gagal panen, serangan hama, perubahan harga input, serta fluktuasi permintaan pasar. Dalam rumah tangga miskin, guncangan kecil dapat menyebabkan penurunan konsumsi, penjualan aset, atau peningkatan utang. Oleh sebab itu, pengentasan kemiskinan melalui sektor pertanian harus diiringi kebijakan perlindungan sosial adaptif, asuransi pertanian, stabilisasi harga, dan sistem peringatan dini iklim (FAO, 2023; Faoziyah et al., 2024).

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa implikasi kebijakan yang penting bagi Provinsi Sulawesi Selatan. Pertama, pemerintah daerah perlu memperkuat produktivitas pertanian kecil melalui akses benih unggul, pupuk tepat sasaran, irigasi, mekanisasi yang sesuai skala usaha, penyuluhan, dan digitalisasi informasi pasar. Kebijakan ini penting karena pertumbuhan pertanian yang bersumber dari peningkatan produktivitas petani kecil memiliki dampak lebih langsung terhadap penurunan kemiskinan dibandingkan pertumbuhan yang hanya terkonsentrasi pada pelaku besar (Ivanic & Martin, 2018).

Kedua, hilirisasi komoditas pertanian perlu diarahkan pada agroindustri lokal. Sulawesi Selatan memiliki potensi pada tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hilirisasi dapat dilakukan melalui penguatan industri makanan-minuman, pengolahan hasil laut, pengeringan dan pengemasan komoditas, industri pakan, serta produk olahan berbasis UMKM. Kebijakan hilirisasi yang baik harus memastikan adanya kontrak yang adil antara industri dan petani, standar mutu yang dapat dipenuhi produsen kecil, serta pendampingan kelembagaan.

Ketiga, penurunan kemiskinan perlu dikaitkan dengan penciptaan pekerjaan layak. Pertumbuhan PDRB tidak cukup apabila tidak menciptakan lapangan kerja yang dapat diakses kelompok miskin. Oleh karena itu, investasi industri perlu diarahkan pada sektor yang memiliki keterkaitan tinggi dengan ekonomi lokal dan menyerap tenaga kerja. Pemerintah daerah juga perlu

mendorong pelatihan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan industri pengolahan pangan, logistik, pengemasan, perbengkelan mesin pertanian, dan pemasaran digital.

Keempat, kelembagaan ekonomi petani dan UMKM perlu diperkuat. Koperasi, kelompok tani, badan usaha milik desa, dan kemitraan usaha dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan posisi tawar produsen kecil. Kelembagaan ini penting agar petani tidak berhadapan sendiri dengan pasar yang tidak seimbang. Dengan kelembagaan yang kuat, petani dapat membeli input secara kolektif, menjual produk dengan volume lebih besar, mengakses pembiayaan, dan menjalin kerja sama dengan industri.

Kelima, strategi penanggulangan kemiskinan perlu berbasis wilayah. Kabupaten dengan kemiskinan perdesaan tinggi membutuhkan intervensi berbeda dari wilayah perkotaan. Wilayah pertanian membutuhkan penguatan produktivitas dan pasar, wilayah pesisir membutuhkan dukungan rantai dingin dan pengolahan hasil laut, sedangkan wilayah perkotaan membutuhkan penciptaan pekerjaan industri dan jasa formal. Pendekatan berbasis wilayah akan membuat kebijakan lebih tepat sasaran dibandingkan pendekatan umum yang menganggap kemiskinan memiliki penyebab seragam..

Kesimpulan

Pertumbuhan sektor pertanian dan industri memiliki pengaruh penting terhadap penurunan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan, tetapi pengaruh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Sektor pertanian berperan besar karena menjadi basis penghidupan masyarakat perdesaan, penyerap tenaga kerja, penyedia pangan, dan sumber bahan baku industri. Pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2025 yang mencapai 7,06 persen menunjukkan adanya perbaikan kinerja produksi, sementara kontribusinya sebesar 23,01 persen terhadap PDRB menegaskan posisinya sebagai sektor utama dalam perekonomian daerah. Namun, dampak pertanian terhadap penurunan kemiskinan sangat bergantung pada peningkatan produktivitas petani kecil, stabilitas harga, akses pasar, dan distribusi nilai tambah yang lebih adil.

Sektor industri, terutama industri pengolahan makanan dan minuman, berperan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dan menciptakan pekerjaan non-pertanian. Kontribusi industri pengolahan sebesar 12,91 persen terhadap PDRB serta dominasi industri makanan dan minuman

menunjukkan bahwa industrialisasi Sulawesi Selatan memiliki basis kuat pada agroindustri. Akan tetapi, dampak industri terhadap kemiskinan akan terbatas apabila pertumbuhannya padat modal, terkonsentrasi di perkotaan, tidak menyerap tenaga kerja miskin, atau tidak terhubung dengan bahan baku lokal.

Dengan demikian, strategi paling relevan bagi Sulawesi Selatan adalah memperkuat integrasi antara pertanian dan industri melalui pembangunan agroindustri inklusif. Kebijakan ini harus menempatkan petani kecil, nelayan, UMKM, koperasi, dan industri pengolahan dalam satu ekosistem nilai tambah yang saling menguntungkan. Penurunan kemiskinan akan lebih efektif apabila pertumbuhan sektoral diikuti oleh penciptaan pekerjaan layak, penguatan kelembagaan lokal, peningkatan keterampilan tenaga kerja, pembiayaan inklusif, stabilisasi harga, dan pemerataan infrastruktur antarwilayah. Artikel ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah baru benar-benar bermakna bagi pengentasan kemiskinan apabila pertumbuhan tersebut bersifat inklusif, produktif, dan terhubung langsung dengan kehidupan kelompok miskin.

Referensi

- Agussalim, A., Suhab, S., Azis, M., & Faried, A. I. (2024). The path to poverty reduction: How do economic growth, income inequality, and government policies shape the future? *Economies*, 12(12), 316. <https://doi.org/10.3390/economies12120316>
- Arham, M. A. (2020). Does agricultural performance contribute to rural poverty reduction in Indonesia? *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 13(1), 69–83. <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.20178>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2025). Statistik perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2022–2025. <https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2025/11/28/a23d99fb694b058ef5b1a367/statistik-perkebunan-provinsi-sulawesi-selatan-2022-2025.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2026). Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 7,43 persen. <https://sulsel.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/939/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun-menjadi-7-43-persen.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2026). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha 2021–2025.

<https://sulsel.bps.go.id/id/publication/2026/04/06/bb5ce894cc07e0c3668f37e3/produk-domestik-regional-bruto-provinsi-sulawesi-selatan-menurut-lapangan-usaha-2021-2025.html>

- Bashir, A., Susetyo, D., Azwardi, A., & Suhel, S. (2019). The causality between agriculture, industry, and economic growth: Evidence from Indonesia. *Etikonomi*, 18(2), 155–168. <https://doi.org/10.15408/etk.v18i2.9428>
- Boni, Y., Anwar, M., & Syarif, M. (2022). Agricultural development's influence on rural poverty alleviation in North Buton Regency. *Economies*, 10(10), 240. <https://doi.org/10.3390/economies10100240>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. SAGE Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550>
- Erumban, A. A., & de Vries, G. J. (2024). Structural change and poverty reduction in developing economies. *World Development*, 181, 106674. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2024.106674>
- FAO. (2023). The state of food and agriculture 2023: Revealing the true cost of food to transform agrifood systems. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/publications/home/fao-flagship-publications/the-state-of-food-and-agriculture/en>
- Faoziyah, U., Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., & Juanda, B. (2024). Unearthing agricultural land use dynamics in Indonesia. *Land*, 13(12), 2030. <https://doi.org/10.3390/land13122030>
- Fattah, S., Suryanto, T., & Rosyadi, I. (2025). Econometric modelling of rural poverty and agricultural transformation in Indonesia. *Economies*, 13(9), 273. <https://doi.org/10.3390/economies13090273>
- Hirakawa, S., Budiman, I., & Wibowo, A. (2024). Initiatives and prospects for sustainable agricultural development in Indonesia. *Sustainability*, 16(2), 517. <https://doi.org/10.3390/su16020517>
- Ivanic, M., & Martin, W. (2018). Sectoral productivity growth and poverty reduction: National and global impacts. *World Development*, 109, 429–439. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.07.004>

- Maswana, J. C. (2021). The role of the secondary sector in poverty alleviation in Indonesia. *Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 2(1), 50–66.
<https://jurnal.pusbindiklatren.bappenas.go.id/lib/jisdep/article/download/113/86>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Muta'ali, L. (2019). *Dinamika peran sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
<https://ugmpress.ugm.ac.id>
- Nanga, M., & Widjaja, W. (2024). Structural transformation in the Indonesian economy: Why does financial development matter? *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(2).
<https://journal.umpo.ac.id/index.php/ekuilibrium/article/view/8698>
- Restiatun, R., Wibowo, M. G., & Fitriani, R. (2024). The effect of capital expenditure, agricultural sector contribution, and education on the poverty rate. *Indonesian Treasury Review*, 9(4), 267–276.
<https://itrev.kemenkeu.go.id/index.php/ITRev/article/download/871/256>
- Ruben, R., Cavatassi, R., & Lipper, L. (2024). What smallholders want: Effective strategies for rural poverty reduction and agricultural resilience. *Sustainability*, 16(13), 5525. <https://doi.org/10.3390/su16135525>
- Siswadharma, A. B., Agussalim, & Sabir. (2022). Analisis subsektor unggulan pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 1(1), 18–40.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jeds/article/view/20588/8061>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.
<https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/economic-development/P200000003195>
- UNIDO. (2020). *Industrialization as the driver of sustained prosperity*. United Nations Industrial Development Organization.
https://www.unido.org/sites/default/files/files/2020-04/UNIDO_Industrialization_Book_web4.pdf

- Wardhana, A. (2024). Pengaruh input produksi terhadap sektor pertanian provinsi di Indonesia tahun 2014–2020. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi*, 12(1), 83–94.
<https://jurnal.unigal.ac.id/edukasi/article/view/13704>
- World Bank. (2021). Pathways to middle-class jobs in Indonesia. World Bank.
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/891451624897518888/pdf/Technical-Report.pdf>
- World Bank. (2024). Indonesia agricultural sector review: Modernizing the food system. World Bank.
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/099032923031028693/pdf/P180681145a9a4ce1a4bb14b4a1afd31c1d48d9d3d87.pdf>
- World Bank. (2026). Indonesia economic prospects. World Bank.
<https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospect>
- Wulandari, N., Agussalim, & Sabir. (2022). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Sulawesi Selatan. *Development Policy and Management Review*, 2(1), 1–21.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/DPMR/article/download/20913/9169>